

---

## Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Di SMPN 24 Makassar Melalui Model Discovery Learning

**Nurarifa Rahayu; Adnan; Haerawati**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan IPA; Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar; UPT SPF SMPN 24 Makassar

email: [ppg.nurarifarahayu89@program.belajar.id](mailto:ppg.nurarifarahayu89@program.belajar.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model discovery learning. Penelitian ini dilakukan di SMPN 24 Makassar kelas VII.3 pada semester genap tahun ajaran 2023-2024 dengan peserta didik berjumlah 34 orang. Jenis penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi dengan menggunakan model discovery learning. Teknik pengumpulan data didasarkan pada hasil tes peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase ketuntasan klasikal meningkat dari 20,58% dengan kategori sangat rendah sebelum siklus, 55,88% dengan kategori rendah pada siklus I dan 79,41% dengan kategori tinggi pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model discovery learning efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik

***Kata Kunci:** Hasil Belajar, Discovery Learning*

### A. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari memiliki kemajuan yang sangat cepat dan telah memberi pengaruh terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan ialah bagian terpenting dalam menyikapi kemajuan tersebut, karena pendidikan sangat berperan penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termuat bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai yang diinginkan jika peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana cara peserta didik mengemukakan pendapat, tanggung jawab, dan keterlibatannya dalam

kelompok belajar. Keaktifan peserta didik hanya dapat diperoleh atas kehendak dan kemauannya sendiri untuk mempelajari sesuatu, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator (Permana dan Basyirun, 2015).

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat dilakukan dengan menerapkan model atau metode yang tepat dalam pemberian materi pembelajaran sehingga memperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *discovery learning* dimana bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik diminta untuk melakukan berbagai kegiatan mengumpulkan informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan dan mengelompokkan dan membuat kesimpulan. Hal ini membuat peserta didik menemukan dan memahami konsep materi yang diajarkan dengan bahasa yang dimengerti mereka. (Cahayo, 2013).

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berfokus pada konsep materi atau kognitif, tanpa mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sedangkan pembelajaran atau kurikulum saat ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki *skill* atau mengembangkan potensi diri yang bisa digunakan untuk menerapkannya terutama permasalahan IPA. Guru telah maksimal memberikan pembelajaran aktif dan kreatif melalui pembelajaran metode ceramah dan tanya jawab namun dalam proses pembelajaran diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat belajar secara kontekstual yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan bukan hanya secara konseptual yang membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran yang berakibat pada hasil belajarnya. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari guru IPA menyatakan bahwa di kelas VII.3 SMPN 24 Makassar masih rendah. Hal ini terlihat dari ulangan harian ranah kognitif lebih banyak peserta didik tidak mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) 79 yang telah ditetapkan.

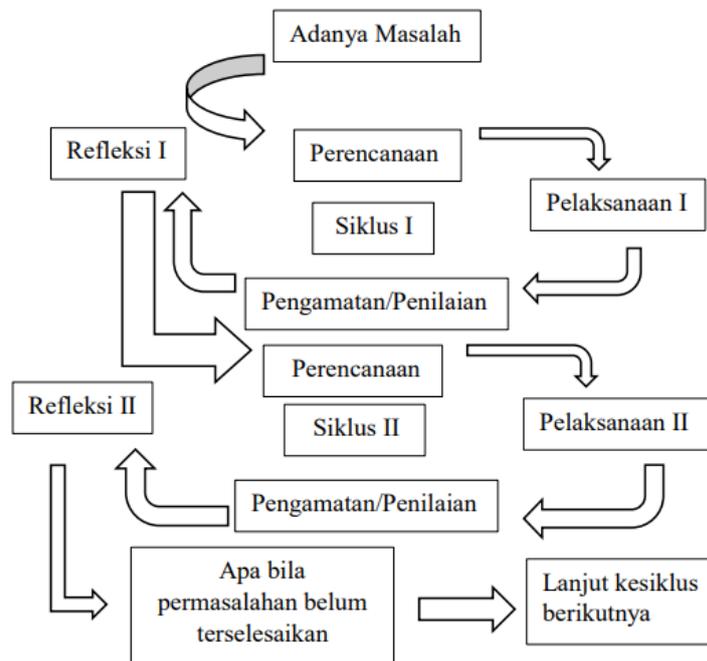
Menurut sudirama (2021) dalam penelitiannya berjudul “Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menyatakan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV, dengan perolehan data diambil 2 kegiatan yaitu siklus 1 dengan presentase ketuntasan secara klasikal 65% peserta didik dan untuk siklus 2 diperoleh persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 82% peserta didik

Berdasarkan uraian sebelumnya dan keterangan observasi pada kelas VII.3 SMPN 24 Makassar, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Di SMPN 24 Makassar Melalui Model *Discovery Learning*”. Bertujuan untuk mengetahui peningkatan setiap siklus persentase ketuntasan hasil belajar IPA menggunakan *model discovery learning*.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode deskriptif yang dilakukan dalam 2 kali siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian yaitu 34 peserta didik di kelas VII.3 yang terdiri atas 17 perempuan dan 17 laki-laki. Penelitian dilaksanakan di SMPN 24 Makassar pada semester genap tahun ajaran 2023-2024. Adapun Prosedur penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Prosedur Penelitian



Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes dan observasi. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang dilakukan di awal siklus (*pretest*) dan diakhir siklus (*posttest*) untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan observasi dilakukan untuk mencatat segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan pembelajar dengan menggunakan *discovery learning*.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data ketuntasan hasil belajar peserta didik dihitung dalam presentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari presentase

N : Jumlah frekuensi peserta didik

(Sudijono, 2012)

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Sari (2020). Menurut Susanto (2013) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2016) adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu dari peserta didik sendiri. Faktor ini dapat dari jasmani dan psikologi peserta didik

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik seperti faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan 2 faktor diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik bukan hanya dari individu peserta didik namun diperlukannya dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sehingga guru harus mampu memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dalam kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai suatu pembelajaran. Nilai peserta didik didapatkan melalui penampilan peserta didik sehari-hari selama proses pembelajaran. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, misalnya proses bekerja, hasil karya penampilan, rekaman, dan tes (Depdiknas:2002).

## 2. Discovery Learning

Hosnan (2014) menyatakan bahwa discovery learning adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Menurut Ilahi (2012) model discovery learning ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis. Sejalan dengan hal itu, menurut Bruner dalam Sujana (2014) kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri. Tujuan Pembelajaran Discovery Learning Menurut Bell, beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Peserta didik juga merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d. Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam belajar yang baru. (Cahayo, 2013)

### a. Kelebihan Model Discovery Learning

Beberapa kelebihan Model Discovery yaitu:

- 1) Dalam penyampaian bahan Discovery, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) Model Discovery, lebih realistis yang mempunyai makna. Sebab, para peserta didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata.
- 3) Model Discovery, merupakan suatu model pemecahan masalah. Peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan model Discovery akan lebih mudah oleh peserta didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.

5) Model *Discovery*, banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

b. Kelemahan Model Discovery Learning

Beberapa kelemahan model Discovery yaitu:

- 1) Belajar mengajar menggunakan model *Discovery* membutuhkan waktu yang lebih lama.
  - 2) Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
  - 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran Discovery Strategi.
  - 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Tuntunan *Discovery* membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. (Ilahi:2012)
- c. Langkah-langkah pembelajaran discovery learning

Implementasi model discovery learning dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Kurniasih dan Sani (2014) mengemukakan langkah-langkah operasional model discovery learning yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah persiapan model *discovery learning*
  - a) Menentukan tujuan pembelajaran.
  - b) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik.
  - c) Memilih materi pelajaran.
  - d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif.
  - e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- d. Prosedur aplikasi model *discovery learning*
  - 1) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri, guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

- 2) Problem statemen (pernyataan/identifikasi masalah) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) Data collection (pengumpulan data) Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
- 4) Data processing (pengolahan data) Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) Verification (pembuktian) Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) Generalization (menarik kesimpulan) Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu (1) memberikan stimulus kepada peserta didik, (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), (3) membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, (4) memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan

jawaban sementara (hipotesis), (5) mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya, dan (6) mengarahkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah skor tes objektif hasil belajar IPA peserta didik kelas VII.3 SMPN 24 Makassar pada penerapan model *discovery learning*. Rekapitulasi perhitungan data hasil belajar IPA peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

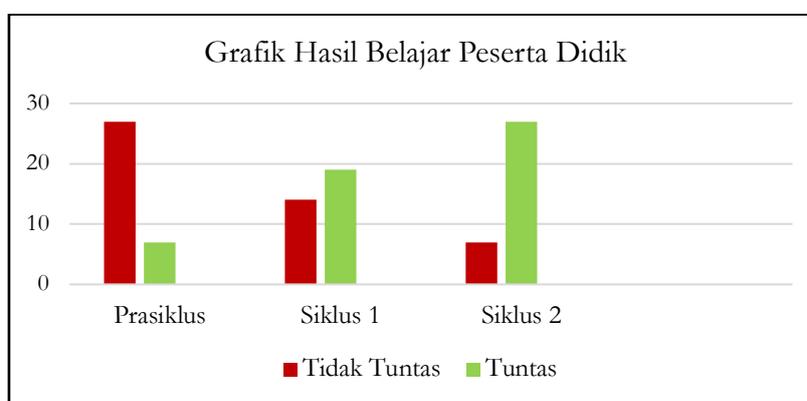
**Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik**

Tindakan	Variable	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase (%)	Kategori
Pra siklus	Hasil Belajar	7	20,58%	Sangat rendah
Siklus I	Hasil Belajar	19	55,88%	Rendah
Siklus II	Hasil Belajar	27	79,41%	Tinggi

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik prasiklus atau sebelum perlakuan model *discovery learning* diperoleh 20,58% dengan kategori sangat rendah, pada siklus I diperoleh 55,88% dengan kategori rendah kemudian pada siklus II diperoleh 79,41% dengan kategori tinggi. Jumlah peserta didik yang tuntas pada prasiklus atau sebelum perlakuan model pembelajaran adalah 7 orang peserta didik, saat siklus I peserta didik yang tuntas adalah 19 orang peserta didik dan pada siklus II peserta didik yang tuntas adalah 27 orang peserta didik.

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan gambar grafik di atas, secara keseluruhan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari kondisi prasiklus sebelum menggunakan model *discovery learning* dan setelah menggunakan model *discovery learning* serta jumlah peserta didik yang tuntas juga meningkat. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII.3 di SMPN 24 Makassar semester genap tahun ajaran 2023-2024.

#### Hasil Penelitian Prasiklus

Sebelum penelitian dilaksanakan pada setiap siklus, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan penilaian pretes untuk mengetahui pengetahuannya peserta didik sebelum diterapkannya model *discovery learning*. Hasil belajar peserta didik prasiklus diperoleh sebanyak 7 dari 34 peserta

didik yang berhasil mencapai KKM dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 20,58% dengan kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pretes peserta didik prasiklus masih sangat rendah. Persentase ketuntasan belajar dan ketercapaian KKM pada tahap ini secara klasikal belum tercapai. Maka diperlukan refleksi atau evaluasi perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada siklus berikutnya.

### Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus I meliputi tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan dan pelaksanaan, observasi, refleksi. Tahap perencanaan kegiatan yang akan dilakukan terdiri dari persiapan perangkat pembelajaran seperti Modul ajar, LKPD dan strategi pembelajaran setiap siklusnya. Penyediaan bahan bacaan, membuat soal dan jawaban dari soal.

Tahap pelaksanaan dengan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan, ialah penerapan kegiatan modul ajar meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan menyampaikan salam pembuka, menanyakan kabar, peserta didik berdoa, mengabsen peserta didik yang hadir dalam proses pembelajaran, menyampaikan kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik dan melakukan apersepsi berupa pertanyaan bermakna untuk memotivasi belajar peserta didik.

Kegiatan inti, peneliti memulai materi pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk memahami terkait materi bumi dan tata surya dan mengerjakannya sesuai dengan sintaks pada model pembelajaran *discovery learning* dengan membagi peserta didik secara berkelompok dengan jumlah 3 orang berkelompok menyesuaikan dengan tingkat kemampuannya serta pemberian LKPD untuk dikerjakan secara kelompok. Setelah itu peserta didik mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber untuk menjawab LKPD. Melakukan presentasi kelompok, memberikan kesimpulan materi untuk menyamakan persepsi antar guru dan peserta didik dan menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi serta berdoa. Diakhir pertemuan pada siklus I peserta didik diberikan tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil post-test pada siklus 1 terdapat 19 dari 34 peserta didik yang tuntas secara individual dan ketuntasan klasikal sebesar 55,88% dengan kategori rendah. Jika dibandingkan dengan hasil pretest pada prasiklus, jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan dari 7 orang peserta didik dengan presentase 20,58% menjadi 19 peserta didik dengan presentase 55,88%. Pada siklus I mengalami peningkatan presentase dengan selisih presentase 30,3%. Hal ini terjadi karena pada saat proses pembelajaran peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari sumber bahan bacaan menggunakan smartphone dengan memberikan buku bacaan via PDF yang mempermudah peserta didik mengaksesnya, dalam proses pembelajaran, pemberian LKPD menyesuaikan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan dan setelah itu melakukan tanya jawab antar kelompok dan pemberian poin pada setiap kelompok yang ditulis pada papan tulis yang membuat peserta didik antusias dalam proses pembelajaran. Namun dari proses pembelajaran yang dilakukan masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang fokus dan beberapa kelompok merasa bingung untuk menjawab pertanyaan yang ada pada LKPD karena dibagi berdasarkan kemampuannya. Hasil penelitian diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa ketercapaian hasil belajar peserta didik secara klasikal belum mencapai 75%. Maka masih perlu dilakukan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mencapai indikator keberhasilan.

### Hasil Penelitian Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I yang dilakukan oleh peneliti. Penyempurnaan perencanaan pembelajaran pada siklus II dengan mengoptimalkan waktu pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan akhir. Kegiatan siklus II pada kegiatan pendahuluan tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada kegiatan inti dilakukan demonstrasi atau pengamatan langsung secara kelompok dampak rotasi bumi dengan memanfaatkan globe, pemberian LKPD secara online yang dapat diakses menggunakan

smartphone, melakukan presentasi dan pemberian kesimpulan serta refleksi kemudian pemberian post-test melalui quizzizz kepada peserta didik. Adapun hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa dari 34 peserta didik hanya terdapat 7 peserta didik yang tidak tuntas dan 27 peserta didik yang tuntas secara individual dengan persentase ketuntasan klasikal 79,41% kategori tinggi. Jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I maka jumlah peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan cukup signifikan dari 55,88% menjadi 79,41% dengan selisih persentase ketuntasan sebesar 23,53% . Hal ini terjadi karena peserta didik melakukan demonstrasi secara langsung, pengerjaan LKPD secara online melalui canva membuat seluruh peserta didik dapat mengaksesnya kapanpun mereka inginkan, pemberian materi penguatan materi melalui video pembelajaran dan pemberian tes melalui quizzizz menambah motivasi peserta didik untuk belajar.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama II siklus dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 55,88% kategori rendah kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 sebesar 79,41% dengan kategori tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus N Cahyo, "Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar".Yogyakarta, Diva Press, 2013.
- [2] Anas Sudijono, "Pengantar Statistik". Jakarta, Grafindo, 2012.
- [3] Depdiknas, "Pedoman Pengembangan Pembelajaran Siswa". Depdiknas. Jakarta. 2002.
- [4] Hosnan, M. . "Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21". Bogor Ghalia Indonesia, 2014.
- [5] Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. "Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013". Kata Pena. Surabaya, 2014.
- [6] Mohammad Takdir Ilahi,"Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill,Yogjakarta, Diva Press,2012 .
- [7] Permana, P.D., dan Basyirun. 2015. Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, 15(1), 41-47
- [8] Sari, Putri Kartika (2020) *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Higher Order Thingking Skill Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Min 8 Bandar Lampung*. Undergraduate Thesis, Uin Raden Intan Lampung.
- [9] Slameto. "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya". Jakarta, Rineka Cipta, 2016
- [10] Sudirama. *Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Volume 4, Number 2, 2021 pp. 165-173.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/download/36868/19707/96739>.  
Diakses 24 mei 2024
- [11] Sudjana, A. "Pendidikan IPA", Rizqi Press,2014.
- [12] Susanto, A. "Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar". Jakarta, Kencana, 2013.